# Tuntunan Qiyamul Lail Dan Sholat Tarawih

**Ustadz Dzulqarnain Bin Muhammad Sunusi Al-Atsary**

## Definisi Qiyamul Lail dan Sholat Tarwih

Secara umum sholat di malam hari setelah sholat 'Isya sampai subuh disebut *Qiyamul Lail*. Di dalam *Al-Qur`an Al-Karim*, Allah *Subhanahu* berfirman :

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (**QS. Al-Muzzammil : 1-4**)

Dan sholat di malam hari juga disebut sholat *Tahajjud*. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَاماً مَحْمُوداً

*"Dan pada sebahagian malam hari bertahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.".* (**QS. Al-Isra` : 79**)

*Tahajjud* secara bahasa adalah bermakna membuang tidur. Berkata Imam Ath-Thobary : "*Tahajjud* adalah begadang setelah tidur" kemudian beliau membawakan beberapa nukilan dari ulama Salaf tentang hal tersebut.

Adapun sholat *Tarawih*, definisinya adalah *Qiyamul Lail* secara berjama'ah di malam Ramadhan. Menurut keterangan Al-Hafizh Ibnu Hajar dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin, dinamakan *Tarawih* –yang dia merupakan kata jamak dari *tarwihah* yang bermakna ditebalkan- dikarenakan pada awal kali pelaksanaannya orang-orang memperpanjang berdiri, rukuk dan sujud, apabila telah selesai empat raka'at dengan dua kali salam maka mereka beristirahat kemudian sholat empat raka'at dengan dua kali salam lalu beristirahat kemudian sholat tiga raka'at sebagaimana dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* riwayat Al-Bukhary dan Muslim :

مَا كَانَ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلاَ فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّيْ أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّيْ أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّيْ ثَلاَثًا.

*"Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidaklah menambah pada (bulan) Ramadhan dan tidak pula pada selain Ramadhan lebih dari sebelas raka'at. Beliau sholat empat (raka'at) jangan kamu tanya tentang baiknya dan panjangnya, kemudian beliau sholat empat (raka'at) jangan kamu tanya tentang baiknya dan panjangnya kemudian beliau sholat tiga (raka'at)".*

Dan perlu diketahui bahwa penamaan sholat lail di malam Ramadhan dengan nama *Tarawih* adalah penamaan yang sudah lama dan di kenal dikalangan para Ulama tanpa ada yang mengingkari. Perhatikan bagaimana Imam Al-Bukhary (Wafat tahun 256 H) dalam ***Shohih***-nya menulis kitab khusus dengan judul Kitab *Sholat At-Tarawih* dan demikian pula Muhammad bin Nashr Al-Marwazy (Wafat tahun 294 H) dalam ***Mukhtashor Qiyamul Lail***. Demikian pula disebut oleh para Ulama lainnya, abad demi abad tanpa ada yang mengingkarinya.
Karena itu alangkah sedikit pemahaman agama sebahagian orang di zaman ini yang mengingkari penamaan sholat lail di malam Ramadhan dengan nama sholat *Tarawih*, dan lebih menakjubkan lagi, ada sebahagian orang tanpa rasa malu menganggap bahwa sholat *Tarawih* adalah bid'ah. *Nas`alullaha As-Salamata Wal 'Afiyah*.

Baca : ***Fathul Bari*** 3/3, 4/250, ***Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*** karya Syaikh Ibnu Baz 11/317-318, ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** 4/12-13 dan ***Majmu' Fatawa wa Rasa`il Syaikh Ibnu 'Utsaimin*** 14/210.

## Fadhilah dan Keutamaan Qiyamul Lail dan Sholat Tarwih

Secara umum *Qiyamul lail* adalah perkara yang sangat dianjurkan dalam syari'at Islam. Berikut ini beberapa dalil selain dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas :

Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآياتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّداً وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفاً وَطَمَعاً وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman terhadap ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo`a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka."* (**QS. As-Sajadah : 15-16**)

Dan Allah *Jalla Tsana`uhu* menjelaskan diantara sifat hamba-Nya :

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّداً وَقِيَاماً

*"Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malamnyai dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka."* (**QS. Al-Furqan : 64**)

Dan Allah berfirman :

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنَّاتٍ وَعُيُوْنٍ آخِذِيْنَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ كَانُوا قَلِيْلاً مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (**QS. Adz-Dzariyat : 15-17**)

Dan dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* riwayat Muslim, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ

*"Seutama-utama puasa setelah (puasa) Ramadhan adalah (puasa) Bulan Allah Muharram dan seutama-utama sholat setelah (sholat) fardhu adalah sholat lail."*

Dalam hadits 'Amr bin 'Abasah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِيْ جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللهَ فِيْ تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ

*"Sedekat-dekat keberadaan Allah terhadap seorang hamba adalah para pertengahan malam terakhir. Maka kalau engkau mampu termasuk dari orang mengingat Allah pada saat itu maka hendaknya engkau termasuk (darinya)"* (HR. At-Tirmidzy 5/569/3578, An-Nasa`i 1/279, Ibnu Khuzaimah 1/182/1147, Al-Hakim 1/453, Al-Baihaqy 3/4 dan di*shohih*kan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami' Ash-Shohih*** 2/171)

Dan sholat lail termasuk penyebab seseorang terhindar dari fitnah, sebagaimana dalam hadits Ummu Salamah riwayat Al-Bukhary :

اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا أَنْزَلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ وَمَاذَا فَتَحَ مِنَ الْخَزَائِنِ , أَيْقِظُوْا صَوَاحِبَاتِ الْحُجْرِ فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِيْ الْآخِرَةِ

*"Nabi shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam terbangun pada suatu malam lalu beliau bersabda : "Subhanallah, apa yang diturunkan malam ini berupa fitnah dan apa yang dibuka dari berbagai perbendaharaan, bangunkanlah (para perempuan) pemilik kamar karena kadang (perempuan) berpakaian di dunia tetapi telanjang di akhirat"."*

Dan dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau berkata :

أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْمُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا

*"Sesungguhnya Nabi shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melakukan Qiyamul lail sampai pecah-pecah kedua kaki beliau maka saya bertanya : "Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah padahal Allah telah mengampuni apa telah berlalu dari dosamu dan apa yang akan datang?" maka beliau menjawab : "Tidakkah saya cinta untuk menjadi hamba yang bersyukur"."*

Dan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

رَحِمَ اللهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِيْ وَجْهِهَا الْمَاءَ رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِيْ وَجْهِهِ الْمَاءَ

*"Allah merahmati seorang lelaki yang terbangun di malam hari lalu sholat dan membangunkan istrinya, kalau dia enggan maka ia memercikkan air ke wajahnya. Allah merahmati seorang perempuan bangun di malam hari lalu sholat dan membangunkan suaminya, kalau dia enggan maka ia memercikkan air ke wajahnya."* (HR. Abu Daud no. 1308, 1450, An-Nasa`i 3/205, Ibnu Majah no. 1336, Ibnu Khuzaimah 2/183/1148, Ibnu Hibban 6/306/2567 -***Al-Ihsan***-, Al-Hakim 1/453 dan Al-Baihaqy 2/501. Dan di*shohih*kan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami' Ash-Shohih*** 2/172)

Dan khusus tentang sholat lail di malam Ramadhan, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* telah menjelaskan keutamaannya dalam sabdanya :

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Siapa yang Qiyam Ramadhan (berdiri sholat di malam Ramadhan) dengan keimanan dan mengharap pahala maka telah diampuni apa yang telah lalu dari dosanya"* (HR. Al-Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*)

Berkata Imam An-Nawawy dalam ***Syarah Muslim*** 6/38 : "Yang dimaksud dengan *Qiyam Ramadhan* adalah sholat *Tarawih*". Bahkan Al-Kirmany menukil kesepakatan bahwa yang dimaksud dengan *Qiyam Ramadhan* dalam hadits di atas adalah sholat *Tarawih*. Namun nukilan kesepakatan dari Al-Kirmany dianggap aneh oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar karena kapan Qiyamul lail dilakukan di malam Ramadhan dengan berjama'ah (*Tarawih*) atau tanpa berjama'ah maka telah tercapai apa yang diinginkan. Demikian makna keterangan beliau dalam ***Fathul Bari*** 4/251.

Dan dalam hadits 'Amr bin Murrah Al-Juhany *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata :

جَاءَ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ قُضَاعَةَ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ! أَرَأَيْتَ إِنْ شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ، وَأَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ ، وَصَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ ، وَصُمْتُ الشَّهْرَ ، وَقُمْتُ رَمَضَانَ ، وَآتَيْتُ الزَّكَاةَ ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ : (( مَنْ مَاتَ عَلَى هَذَا كَانَ مِنَ الصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ))

*"Datang kepada Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam seorang lelaki dari Qudho'ah lalu berkata : "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau andaikata saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan engkau rasul Allah, saya sholat lima waktu, saya puasa bulan (Ramadhan), saya melakukan Qiyam Ramadhan dan saya mengeluarkan zakat ?. Maka Nabi shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam bersabda : "Siapa yang meninggal di atas hal ini maka ia termasuk dari para shiddiqin dan orang-orang yang mati syahid"."* (Berkata Syaikh Al-Albany dalam ***Qiyam Ramadhan*** hal. 18 : "Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam ***Ash-Shohih*** mereka berdua dan juga diriwayatkan oleh selain keduanya dengan sanad yang *shohih*".)

Dan tentang malam *Lailatul Qadri*, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Siapa yang berdiri (sholat) malam lailatul qadri dengan keimanan dan mengharap pahala maka telah diampuni apa yang telah lalu dari dosanya"* (HR. Al-Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu.*)

## Syari'at Sholat Tarawih Secara Berjama'ah

Ada beberapa hadits yang menunjukkan akan disyari'atkannya pelaksanaan sholat *Tarawih* secara berjama'ah. Di antara hadits-hadits itu adalah sebagai berikut :

Dari Abu Dzar Al-Ghifary *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata :

صُمْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ رَمَضَانَ فَلَمْ يَقُمْ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ فَلَمَّا كَانَتِ السَّادِسَةُ لَمْ يَقُمْ بِنَا فَلَمَّا كَانَتِ الْخَامِسَةُ قَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ نَفَّلْتَنَا قِيَامَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ قَالَ

فَقَالَ إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ قَالَ فَلَمَّا كَانَتِ الرَّابِعَةُ لَمْ يَقُمْ فَلَمَّا كَانَتِ الثَّالِثَةُ جَمَعَ أَهْلَهُ وَنِسَاءَهُ وَالنَّاسَ فَقَامَ بِنَا حَتَّى خَشِيْنَا أَنْ يَفُوْتَنَا الْفَلَاحُ قَالَ قُلْتُ مَا الْفَلَاحُ قَالَ السَّحُوْرُ ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا بَقِيَّةَ الشَّهْرِ

*"Kami berpuasa Ramadhan bersama Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam dan beliau tidak berdiri (sholat lail) bersama kami sedikitpun dari bulan itu kecuali setelah tersisa tujuh hari. Kemudian beliau berdiri (mengimami) kami sampai berlalu sepertiga malam. Dan ketika malam keenam (dari malam yang tersisa,-pent.) beliau tidak berdiri (mengimami) kami. Kemudian saat malam kelima (dari malam yang tersisa,-pent.) beliau berdiri (mengimami) kami sampai berlalu seperdua malam. Maka berkata : "Wahai Rasulullah, andaikata engkau menjadikan nafilah untuk kami Qiyam malam ini," maka beliau bersabda : "Sesungguhnya seorang lelaki apabila ia sholat bersama imam sampai selesai maka terhitung baginya Qiyam satu malam". Dan ketika malam keempat (dari malam yang tersisa,-pent.) beliau tidak berdiri (mengimami) kami. Dan saat malam ketiga (dari malam yang tersisa,-pent.) beliau mengumpulkan keluarnya, para istrinya dan manusia lalu beliau berdiri (mengimami) kami sampai kami khawatir ketinggalan Al-Falah. Saya –rawi dari Abu Dzar- bertanya : "Apakah Al-Falah itu?" (Abu Dzar menjawab : "Waktu sahur". Kemudian beliau tidak berdiri lagi (mengimami) kami pada sisa bulan."* (HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan lain-lainnya. Dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam ***Irwa`ul Gholil*** 2/193/447 dan Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami' Ash-Shohih*** 2/175.)

Dan Abu Tholhah Nu'aim bin Ziyad, beliau berkata : Saya mendengar Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma* di mimbar Himsh, beliau berkata :

قُمْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فِيْ شَهْرِ رَمَضَانَ لَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ قُمْنَا مَعَهُ لَيْلَةَ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ لَا نُدْرِكَ الْفَلَاحَ وَكَانُوْا يُسَمُّوْنَهُ السَّحُوْرَ

*"Kami berdiri (sholat) bersama Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam di bulan Ramadhan pada malam 23 sampai sepertiga malam pertama, kemudian kami berdiri (sholat) bersama beliau pada malam 25 sampai seperdua malam, kemudian kami berdiri (sholat) bersama beliau pada malam 27 sampai kami menyangka tidak mendapati Al-Falah yang mereka namakan untuk waktu sahur"* (HR. Ibnu Abi Syaibah 2/394, Ahmad 4/272, An-Nasa`i 3/203, Ibnu Khuzaimah 3/336/2204 dan Al-Hakim 1/607. Dan dihasankan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami' Ash-Shohih*** 2/174.)

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau berkata :

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُوْنَ بِذَلِكَ فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فِي اللَّيْلَةِ الثَّانِيَةِ فَصَلُّوْا بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَذْكُرُوْنَ ذَلِكَ فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ فَخَرَجَ فَصَلُّوْا بِصَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةُ عَجِزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فَطَفِقَ رِجَالٌ مِنْهُمْ يَقُوْلُوْنَ الصَّلَاةَ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ تَشَهَّدَ فَقَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ شَأْنُكُمُ اللَّيْلَةَ وَلَكِنِّيْ خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ فَتَعْجَزُوْا عَنْهَا

*"Sesungguhnya Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam keluar di kegelapan malam lalu beliau sholat di masjid maka sekelompok orang sholat mengikuti sholat beliau. Kemudian manusia di pagi harinya membicarakan tentang hal tersebut maka berkumpullah lebih banyak dari mereka, maka keluarlah Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam pada malam kedua lalu merekapun sholat mengikuti sholat beliau. Di waktu paginya manusia membicarakan hal tersebut sehingga menjadi banyaklah yang hadir di masjid pada malam ketiga, lalu beliau keluar dan mereka sholat mengikuti sholat beliau. Begitu malam yang keempat masjid tidak mampu menampung penduduknya. Akan tetapi Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak keluar kepada mereka sampai sekelompok orang dari mereka berteriak : "Sholat" namun Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidak keluar kepada mereka sampai beliau keluar untuk sholat subuh. Tatkala beliau menyelesaikan (sholat) subuh, beliau menghadap kepada manusia kemudian beliau tasyahhud lalu berkata : "Amma Ba'du, sesungguhnya keadaan kalian malam ini tidak luput dari pemantauanku, akan tetapi aku khawatir akan diwajibkannya atas kalian sholat lail kemudian kalianpun tidak sanggup terhadapnya'."* (HR. Al-Bukhary dan Muslim dan lafazh hadits bagi Imam Muslim)

Dari hadits ini diketahui mengapa sholat *Tarawih* di bulan Ramadhan tidak dilakukan oleh Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* terus menerus yaitu karena kekhawatiran beliau sholat tersebut diwajibkan atas umatnya sehingga memberatkan mereka. Namun

kekhawatiran ini telah lenyap setelah wafatnya beliau dan agama telah sempurna. Karena itu sunnah ini dihidupkan oleh 'Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu*.
Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhary dari 'Abdurrahman bin 'Abd Al-Qary, beliau berkata :

**خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِيْ رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّيْ بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ إِنِّيْ أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلَاةِ قَارِئِهِمْ قَالَ عُمَرُ نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ وَالَّتِيْ يَنَامُوْنَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِيْ يَقُوْمُوْنَ –يُرِيْدُ آخِرَ اللَّيْلِ– وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ أَوَّلَهُ**

*"Saya keluar bersama 'Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu menuju ke masjid pada suatu malam di Ramadhan, ternyata manusia terbagi-bagi berpisah-pisah, seseorang sholat sendirian dan seseorang sholat dimana sekelompok orang (mengikuti) sholatnya. Maka 'Umar berkata : "Saya berpandangan andaikata saya kumpulkan mereka pada satu qori` maka itu lebih tepat." Lalu beliau ber'azam lalu beliau kumpulkan mereka pada Ubay bin Ka'ab. Kemudian saya keluar bersama beliau pada malam lain dan manusia sedang sholat (mengikuti) sholat qori' mereka maka 'Umar berkata : "Sebaik-baik bid'ah adalah ini dan yang tidur darinya lebih baik dari yang menegakkannya" yang beliau inginkan adalah orang yang sholat pada akhir malam sementara manusia menegakkannya di awal malam"*

Ucapan 'Umar *radhiyallahu 'anhu "Sebaik-baik bid'ah adalah ini"*, beliau maksud bid'ah secara bahasa karena beliau yang pertama kali menghidupkan sunnah ini setelah Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* memberikan dasar tuntunannya pada masa hidupnya. *Wallahu A'lam*.

Berkata Syaikh Al-Albany dalam ***Qiyamu Ramadhan*** hal. 21-22 : "Dan disyari'atkan bagi para perempuan untuk menghadirinya (Jama'ah *Tarawih*,-pent.) sebagaimana dalam hadits Abu Dzar yang berlalu, dan telah *tsabit* (tetap, syah) dari 'Umar bahwa tatkala beliau mengumpulkan manusia untuk *Qiyam* maka beliau menjadikan Ubay bin Ka'ab untuk laki-laki dan Sulaiman bin Abi Hatsmah untuk para perempuan. Dari 'Arfajah Ats-Tsaqofy, beliau berkata : "Adalah 'Ali bin Abi Tholib memerintah manusia untuk melakukan Qiyam bulan Ramadhan dan beliau menjadikan untuk laki-laki seorang imam dan untuk perempuan seorang imam. Berkata ('Arfajah) : "Saya adalah imam para perempuan".
Saya berkata : Ini keadaannya menurutku bila masjidnya luas sehingga salah satu dari keduanya tidak mengganggu yang lainnya."

Dan perlu diketahui bahwa syari'at sholat *Tarawih* ini hanya dilakukan di bulan Ramadhan berdasarkan keterangan 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dalam hadits riwayat Al-Bukhary dan Muslim bahwa pelaksanaan *Tarawih* secara berjama'ah ini dilakukan oleh beliau di bulan Ramadhan. Bertolak dari sini, nampaklah kesalahan sebahagian orang yang sering melakukan pelaksanaan *Qiyamul Lail* secara berjama'ah di luar Ramadhan. Memang Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* kadang melakukan *Qiyamul Lail* secara berjama'ah di rumahnya bersama Ibnu 'Abbas dan juga pernah bersama Ibnu Mas'ud dan pernah bersama Hudzaifah. Namun beliau tidak melakukan hal tersebut terus menerus dan tidak pula beliau melakukannya di masjid, karena itu siapa yang melakukan *Qiyamul Lail* secara berjama'ah di luar Ramadhan secara terus menerus atau secara berjama'ah di masjid maka tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut tersebut termasuk dari perkara bid'ah yang tercela. Baca keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** 4/82-83.

## Hukum Sholat Tarawih

Berkata Imam An-Nawawy dalam ***Al-Majmu'*** 3/526: "Dan sholat *Tarawih* adalah sunnah menurut kesepakatan para 'ulama." Lihat juga ***Syarah Muslim*** 6/38.
Dan berkata Ibnu Rusyd dalam ***Bidayatul Mujtahid*** 1/209 : "Dan (para ulama) sepakat bahwa *Qiyam* bulan Ramadhan sangat dianjurkan lebih dari seluruh bulan."
Berkata Ibnu Qudamah dalam ***Al-Mughny*** 2/601 : "Ia adalah sunnah *muakkadah* dan awal kali yang menyunnahkannya adalah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam."*
Dan Al-Mardawy dalam ***Al-Inshof*** 2/180 juga memberi pernyataan sama dalam madzhab Hanbaliyah namun beliau menyebutkan bahwa Ibnu 'Aqil menghikayatkan dari Abu Bakr Al-Hanbaly akan wajibnya.
Tidaklah diragukan bahwa sholat *Tarawih* adalah sunnah *muakkadah* berdasarkan dalil-dalil yang telah disebut di atas.

Baca juga : ***Al-Istidzkar*** 2/63-64, ***Syarhus Sunnah*** 4/118-119 dan ***Fatawa Al-Lajnah Ad-Da`imah*** 7/194.

Namun para ulama berselisih pendapat tentang mana yang afdhol dalam pelaksanaan sholat *Tarawih*, apakah dilakukan secara berjama'ah di masjid atau sendiriaan di rumah?. Ada dua pendapat di kalangan para ulama :

1. Yang afdhol adalah secara berjama'ah. Ini adalah pendapat Asy-Syafi'iy dan kebanyakan pengikutnya, Ahmad, Abu Hanifah, sebahagian orang Malikiyah dan selainnya. Dan Ibnu Abi Syaibah menukil pelaksanaan secara berjama'ah dari 'Ali, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Suwaid bin Ghafalah, Zadzan, Abul Bakhtary dan lain-lainnya. Alasannya karena ini adalah sunnah Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* yang dihidupkan oleh 'Umar dan para shohabat *radhiyallahu 'anhum* dan sudah menjadi symbol agama yang nampak seperti sholat 'Ied. Bahkan Ath-Thohawy berlebihan sehingga mengatakan bahwa sholat *Tarawih* secara berjama'ah adalah wajib *kifayah*.
2. Sendirianlah yang afdhol. Ini adalah pendapat Imam Malik, Abu Yusuf, sebagian orang-orang Syafi'iyyah dan selainnya. Alasannya adalah hadits Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* yang berbunyi :

إِنَّ أَفْضَلَ الصَّلاَةِ صَلاَةُ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ

*"Sesungguhnya sebaik-baik sholat seseorang adalah dirumahnya kecuali sholat wajib."*

Baca : ***Syarah Muslim*** 6/38-39, ***Al-Majmu'*** 2/526, 528, ***Thorhut Tatsrib*** 3/94-97, ***Al-Mughny*** 2/605, ***Al-Istidzkar*** 2/71-73, ***Fathul Bari*** 4/252 dan ***Nailul Author*** 3/54.

## Hukum Sholat Witir

Menurut jumhur ulama sholat witir hukumnya adalah sunnah *muakkadah*. Ini pendapat Imam Malik, Asy-Syafi'iy, Ahmad, Ishaq dan lain-lainnya.
Di sisi lain Abu Hanifah berpendapat bahwa sholat witir hukumnya wajib. Mereka berdalilkan dengan beberapa dalil, diantaranya hadits Buraidah *radhiyallahu 'anhu* riwayat Abu Daud dan lain-lainnya, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

الْوِتْرُ حَقٌّ فَمَنْ لَمْ يُوْتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا الْوِتْرُ حَقٌّ فَمَنْ لَمْ يُوْتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا الْوِتْرُ حَقٌّ فَمَنْ لَمْ يُوْتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا

*"Witir adalah haq, siapa yang tidak witir maka bukanlah dari kami, witir adalah haq, siapa yang tidak witir maka bukanlah dari kami, witir adalah haq, siapa yang tidak witir maka bukanlah dari kami."* (Dihasankan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami' Ash-Shohih*** 2/159)

**Tarjih**
Yang benar dalam masalah ini bahwa sholat witir tidak wajib. Hal ini berdasarkan hadits Tholhah bin 'Ubaidullah *radhiyallahu 'anhu* riwayat Al-Bukhary dan Muslim, ketika Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* menyebutkan kewajiban sholat lima waktu maka beliau di tanya, *"Apakah ada kewajiban lain atasku"* beliau menjawab : *"Tidak, kecuali hanya sekedar sholat tathawwu' (sholat sunnah)."*
Dan juga akan diterangkan tentang sholat witirnya Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* di atas hewan tunggangannya padahal dimaklumi bahwa sholat wajib tidaklah dilakukan di atas hewan tunggangan.
Dan masih ada dalil-dalil lain yang menunjukkan tidak wajibnya.

Baca : ***Al-Istidzkar*** 2/80, ***Al-Majmu'*** 3/514-517, ***Al-Mughny*** 2/591-594, ***Al-Fatawa*** 23/88, ***Syarah Ibnu Rajab*** 6/210-212 dan ***Nailul Author*** 3/34.

## Waktu Sholat Lail dan Sholat Tarawih

Waktu pelaksanaanya adalah :

**1. Awal Waktu**
Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Al-Fatawa 23/119-220 : "Sunnah dalam sholat Tarawih dilaksanakan setelah sholat 'Isya sebagaimana yang telah disepakati oleh Salaf dan para Imam … dan tidaklah para Imam melakukan sholat (Tarawih) kecuali setelah 'Isya di masa Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* dan dimasa para Khulafa` Ar-Rasyidin dan di atas hal ini para Imam kaum muslimin…"
Dan berkata Ibnul Mundzir : "Ahlul 'Ilmi telah sepakat bahwa (waktu) antara sholat 'Isya sampai terbitnya fajar adalah waktu untuk witir."
Maka ukuran awal waktu pelaksanaan *Qiyam* adalah setelah sholat 'Isya, apakah sholat 'Isyanya di awal waktu, pertengahan atau akhir waktunya. Demikian pula -menurut keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan selainnya- boleh dilaksanakan oleh seorang yang musafir bila ia telah menjamak taqdim waktu 'Isya dengan waktu maghrib.

Hal ini berdasarkan hadits Abu Bashrah *radhiyallahu 'anhu* riwayat Ahmad dan selainnya, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

إِنَّ اللهَ زَادَكُمْ صَلاَةً وَهِيَ الْوِتْرُ فَصَلُّوْهَا فِيْمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلاَةِ الْفَجْرِ

*"Sesungguhnya Allah telah menambahkan bagi kalian suatu sholat yaitu witir, maka laksanakanlah sholat itu antara sholat 'Isya sampai Subuh."* (Di*shohih*kan oleh Syaikh Al-Albany dalam ***Ash-Shohihah*** no. 108)
Dan dalam hadits Kharijah bin Hudzafah *radhiyallahu 'anhu* riwayat Abu Daud, At-Tarmidzy, Ibnu Majah dan lain-lainnya, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلاَةٍ وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمُرِ النَّعَمِ وَهِيَ الْوِتْرُ فَجَعَلَهَا لَكُمْ فِيْمَا بَيْنَ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوْعِ الْفَجْرِ

*"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menganugerahi kalian suatu sholat yang lebih baik bagi kalian dari onta merah, yaitu sholat witir. (Allah) telah menjadikannya untuk kalian antara 'Isya sampai terbitnya fajar".* (Di*shohih*kan oleh Syaikh Al-Albany dalam ***Al-Irwa`*** no. 423 dengan seluruh jalan-jalannya. Baca juga ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/235)

Ada satu sisi pendapat lemah dikalangan pengikut madzhab Syafi'iyyah dan juga fatwa sebahagian dari orang-orang belakangan dari kalangan Hanbaliyah menyatakan bolehnya melakukan witir sebelum pelaksanaan 'Isya. Tentunya itu adalah pendapat yang sangat lemah, bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata : "Siapa yang melakukannya sebelum 'Isya maka ia telah menempuh jalan para pengikut bid'ah yang menyelisihi sunnah".

Namun para ulama berselisih pendapat tentang orang yang sholat witir sebelum Isya dalam keadaan lupa atau ia menyangka telah melaksanakan sholat 'Isya, apakah witirnya diulang kembali atau tidak?.
Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang masalah ini :

1. Pendapat pertama :Diulangi kembali. Ini adalah pendapat jumhur ulama seperti Al-Auza'iy, Malik, Asy-Syafi'iy, Ahmad, Abu Yusuf, Muhammad dan lain-lainnya.
2. Pendapat kedua : Tidak diulangi. Ini pendapat Sufyan Ats-Tsaury dan Abu Hanifah.

Dan tidak diragukan lagi bahwa yang kuat adalah pendapat pertama berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan.

**2. Akhir Waktu (Waktu Terakhir) Dari Sholat Lail (Tarawih)**
Para ulama sepakat bahwa seluruh malam sampai terbitnya fajar adalah waktu pelaksanaan witir. Namun ada perselisihan pada batasan akhir waktu witir, ada beberapa pendapat dikalangan para ulama :

**Satu :** Akhir waktunya sampai terbit fajar. Ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair, Makhul, 'Atho`, An-Nakha'iy, Ats-Tsaury, Abu Hanifah dan riwayat yang paling *masyhur* dari Asy-Syafi'iy dan Ahmad. Dan diriwayatkan pula dari 'Umar, Ibnu 'Umar, Abu Musa dan Abu Darda` *radhiyallahu anhum*.

**Dua :** Akhir waktunya sepanjang belum sholat subuh. Ini adalah pendapat Al-Qosim bin Muhammad, Malik, Asy-Syafi'iy -dalam madzhabnya yang terdahulu- dan salah satu riwayat dari Ahmad. Dan juga merupakan pendapat Ishaq bin Rahawaih, Abu Tsaur dan lain-lainnya. Dan diriwayatkan pula dari 'Ali, Ibnu Mas'ud, 'Ubadah bin Shomit, Hudzaifah dan lain-lainnya.

**Tarjih**
Yang kuat adalah pendapat pertama, karena dua hadits yang telah berlalu penyebutannya di atas sangatlah tegas menunjukkan bahwa akhir waktunya adalah sampai terbitnya fajar subuh. Dan juga dalam hadits Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* riwayat Muslim, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* ketika ditanya tentang kaifiyat sholat lail beliau bersabda :

مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيْتَ الصَّبْحَ فَصَلِّ رَكْعَةً وَاجْعَلْ آخِرَ صَلاَتِكَ وِتْرًا

*"(Sholat malam) dua dua, apabila engkau khawatir (masuk) waktu subuh maka sholatlah satu raka'at dan jadikan akhir sholatmu witir"*
Adapun untuk pendapat kedua, Ibnu Rajab menyebutkan beberapa dalil yang menjadi landasan mereka dan beliau terangkan kelemahannya, kemudian beliau menyatakan : "Berdasarkan anggapan bahwa hadits-hadits ini *shohih* (seluruhnya) atau sebahagiannya, maka maknanya diarahkan kepada (bolehnya) meng-*qhodo`* witir setelah berlalu waktunya yaitu malam hari, bukan menunjukkan bahwa setelah fajar (subuh) masih waktunya." Dan pada halaman sebelumnya, beliau juga menyebutkan dari Ibnu 'Abdil Barr bahwa mungkin yang diinginkan oleh pendapat kedua tentang bolehnya witir setelah terbitnya fajar adalah bagi orang yang lupa

melakukan witir atau kelupaan, bukan untuk orang yang sengaja mengakhirkannya sampai keluar waktunya.

Dalam masalah meng-*qhodo`* witir memang ada persilangan pendapat dikalangan para ulama, namun –secara umum- apa yang disimpulkan oleh Ibnu 'Abdil Barr dan Ibnu Rajab adalah tepat dan sejalan dengan hadits Abu Sa'id Al-Khudry *radhiyallahu 'anhu* riwayat Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzy, Ibnu Majah dan lain-lainnya, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

مَنْ نَامَ عَنْ وِتْرِهِ أَوْ نَسِيَهُ فَلْيُصَلِّهِ إِذَا ذَكَرَهُ

*"Siapa yang tidur dari witirnya atau melupakannya maka hendaknya ia sholat bila ia mengingatnya"* (Di*shohih*kan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami' Ash-Shohih*** 2/168)

Adapun orang yang punya udzur sehingga belum melaksanakan witir sampai sholat subuh maka ia meng-*qhodo`* witirnya setelah matahari terbit dengan menggenapkan jumlah kebiasaan witirnya, bila kebisaannya witir 3 raka'at maka digenapkan 4 raka'at, jika kebiasaannya 5 raka'at maka digenapkan 6 raka'at dan seterusnya. Hal tersebut berdasarkan hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* riwayat Muslim, bahwasanya Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* :

وَكَانَ إِذَا غَلَبَهُ نَوْمٌ أَوْ وَجْعٌ عَنْ قِيَامِ اللَّيْلِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً

*"Bila beliau dikuasai oleh tidurnya atau sakit dari (melakukan) Qiyam lail maka beliau sholat di waktu siang 12 raka'at"*

Baca pembahasan mengenai awal dan akhir waktu *Qiyam lail* dalam : ***Al-Istidzkar*** 2/117-118, ***Bidayatul Mujtahid*** 1/202-203, ***Al-Majmu'*** 3/518, ***Syarah Muslim*** 6/30-31, ***Thorhut Tatsrib*** 3/79-80, ***Al-Mughny*** 2/595-596, ***Al-Fatawa*** karya Ibnu Taimiyah 23/119-121, ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/234-243, ***Al-Inshof*** 2/181, ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** 4/15-16 dan ***Nailul Author*** 3/45-46.

Dan baca masalah meng-*qodho`* witir dalam : ***Al-Fatawa*** 23/89-91, ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/243-247, ***Syarhus Sunnah*** 4/88-89 dan ***Nailul Author*** 3/52-53.

## Waktu Yang Afdhol (Paling Utama) Dalam Pelaksanaan Qiyam

Ibnu Rajab menyebutkan bahwa banyak dari shahabat melakukan witir di awal malam, di antara mereka adalah Abu Bakr, 'Utsman bin 'Affan, 'A`idz bin 'Amr, Anas, Rafi' bin Khajid, Abu Hurairah, Abu Dzar dan Abu Darda` *radhiyallahu 'anhum*. Dan pendapat ini merupakan salah satu sisi pendapat di kalangan orang-orang Syafi'iyyah dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad dan diikuti oleh sebahagian orang Hanbaliyah. Alasan mereka untuk lebih berhati-hati.

Namun Jumhur Ulama menilai bahwa witir akhir malam lebih utama. Ini pendapat kebanyakan ulama Salaf seperti 'Umar, 'Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas dan selain mereka dari kalangan shahabat *radhiyallahu 'anhum ajma'in*.
Bahka Ibnu Sirin berkata : "Tidaklah mereka (yaitu Para Shohabat dan Tabi`in di zaman beliau,-pent.) berselisih bahwa witir di akhir malam itu Afdhol (lebih utama)."
Pendapat ini pula yang dipegang oleh An-Nakha'iy, Malik, Ats-Tsaury, Abu Hanifah, Ahmad -dalam riwayat yang paling masyhur darinya- dan Ishaq.

**Tarjih**
Insya Allah yang kuat dalam masalah ini adalah pendapat yang menyatakan afdholnya pelaksanaan *Qiyam* di akhir malam. Hal ini berdasarkan beberapa dalil, diantaranya adalah hadits Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhuma* riwayat Muslim, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

مَنْ خَافَ أَنْ لاَ يَقُوْمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوْتِرْ أَوَّلَهُ وَمَنْ طَمَعَ أَنْ يَقُوْمَ آخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ فَإِنَّ صَلاَةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُوْدَةٌ

*"Siapa yang khawatir tidak akan Qiyam di akhir malam maka hendaknya ia witir di akhir malam dan siapa yang semangat untuk witir di akhirnya maka hendaknya ia witir di akhir malam karena sholat di akhir malam adalah disaksikan[1]"*

Dan dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* riwayat Al-Bukhary dan Muslim, Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

[1] Yaitu disaksikan oleh malaikat rahmat. Demikian keterangan Imam An-Nawawy dalam ***Syarah Muslim*** 6/34.

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ (وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : حِيْنَ يَمْضِيْ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ, وَفِيْ رِوَايَةٍ أُخْرَى لَهُ : إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ) فَيَقُوْلُ مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلْنِيْ فَأُعْطِيْهِ وَمَنْ يَسْتَغْفِرْنِيْ فَأَغْفِرُ لَهُ

*"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir (Dalam salah satu riwayat Muslim : "ketika telah berlalu sepertiga malam pertama", dan riwayat beliau yang lainnya : "apabila telah berlalu seperdua malam atau dua pertiganya" ) kemudian berfirman : "Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku kabulkan untuknya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku berikan untuknya dan siapa yang memohon anpun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya".*

Baca : ***Al-Mughny*** 2/596-597 dan ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/247-250.

## Jumlah Raka'at Sholat Tarawih

Berkata Ibnu 'Abdil Barr dalam ***Al-Istidzkar*** 2/99 : "Dan para Ulama telah sepakat bahwa tidak ada batasan dan tidak ada ukuran tertentu dalam sholat lail dan ia adalah sholat *nafilah* (sunnah). Siapa yang berkehendak maka ia dapat memperpanjang berdiri dan mengurangi raka'at, dan siapa yang berkehendak maka ia dapat memperbanyak ruku' dan sujud."

Terdapat perselisihan pendapat di kalangan para ulama tentang jumlah raka'at sholat *Tarawih*.
Menurut Abu Hanifah, Ats-Tsaury, Asy-Syafi'iy, Ahmad dan lain-lainnya bahwa jumlah raka'at sholat *Tarawih* tanpa witir adalah 20 raka'at. Dan pendapat ini oleh Al-Qhody 'Iyadh dan selainnya disandarkan kepada pendapat Jumhur Ulama.
Disisi lain Imam Malik berpendapat bahwa jumlah raka'at sholat *Tarawih* adalah 36 raka'at.
Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam ***Al-Fatawa*** 23/112-113 menyebutkan bahwa Imam Ahmad memberi nash bahwa 20, 36 (tanpa witir), 11 dan 13 (dengan witir) semuanya adalah bagus.

**Tarjih**
Dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* riwayat Al-Bukhary dan Muslim, beliau berkata :

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلاَ فِيْ غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

*"Tidaklah Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam menambah dalam Ramadhan dan tidak (pula) pada yang lannya melebihi 11 raka'at"*

Dan juga dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* riwayat Muslim, beliau berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ فِيْمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرَغَ مِنْ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ

"*Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sholat antara selesainya dari sholat isya` sampai sholat fajr (sholat subuh) sebelas raka'at, Beliau salam setiap dua raka'at dan witir dengan satu raka'at".*

Dan juga disebutkan jumlah 13 raka'at dalam hadits Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* riwayat Al-Bukhary dan Muslim, beliau berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

*"Adalah Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sholat di malam hari 13 raka'at"*

Dan dalam hadits Zaid bin Kholid Al-Juhany *radhiyallahu 'anhu* riwayat Muslim, beliau berkata :

لَأَرْمُقَنَّ صَلاَةَ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

*"Sungguh saya akan mengamati sholat Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam di malam hari maka beliau sholat dua raka'at ringan kemudian beliau sholat dua raka'at panjang, panjang, panjang sekali kemudian beliau sholat dua raka'at lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya kemudian beliau sholat dua raka'at dan keduanya lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya kemudian beliau sholat dua raka'at dan keduanya lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya kemudian beliau sholat dua raka'at dan keduanya lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya kemudian beliau berwitir maka itu (jumlahnya) tiga belas raka'at".*

Berkata Ibnu 'Abdil Barr : "Kebanyakan atsar menunjukkan bahwa sholat beliau adalah 11 raka'at dan diriwayatkan juga 13 raka'at."

Namun 11 dan 13 raka'at ini bukanlah pembatasan. Dan siapa yang ingin sholat lebih dari itu maka tidaklah mengapa berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* riwayat Al-Bukhary dan Muslim, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصَّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوْتَرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

"*Sholat malam dua-dua, apabila engkau khawatir (masuknya) waktu shubuh maka (hendaknya) ia sholat witir satu raka'at maka menjadi witirlah sholat yang telah ia lakukan".*

Demikian pendapat yang dikuatkan oleh *Al-Lajnah Ad-Da`imah* yang diketuai oleh Syaikh Ibnu Baz dan juga merupakan pendapat Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Syaikh Muqbil dan lain-lainnya.
Adapun Syaikh Al-Albany beliau berpendapat akan wajibnya terbatas pada 11 atau 13 raka'at.

Dan Syaikh Al-Albany dalam ***Sholatut Tarawih*** hal. 19-21 (Cet. Kedua) menjelaskan dengan lengkap bahwa hadits yang mengatakan bahwa Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* melakukan sholat *Tarawih* 20 raka'at adalah hadits yang lemah sekali.
Dan di hal. 48-56, Syaikh Al-Albany menegaskan lemahnya penisbatan pelaksanaan 20 raka'at pada 'Umar bin Khoththob disertai dengan nukilan pelemahan dari beberapa Imam dan beliau sebutkan bahwa yang benar dari 'Umar adalah pelaksanaan 11 raka'at.
Dan di hal. 65-71, beliau menerangkan bahwa tidak ada nukilan yang syah dari seorang shahabatpun tentang pelaksanaan *Tarawih* 20 raka'at.
Dan di hal. 72-74, beliau membantah sangkaan sebagian orang yang mengatakan bahwa syari'at sholat *Tarawih* 20 raka'at merupakan kesepakatan para ulama.

Baca pembahasan tentang masalah di atas dalam : ***Al-Istidzkar*** 2/68-70, 95, ***Al-Majmu'*** 3/527, ***Thorhut Tatsrib*** 3/97-98, ***Fathul Bari*** 4/252, ***Al-Mughny*** 2/601-604, ***Al-Inshof*** 2/180, ***Nailul Author*** 3/57, ***Fatawa Al-Lajnah Ad-Da`imah*** 7/194-198, ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** 4/65-77, ***Majmu' Fatawa wa Rasa`il Syaikh Ibnu 'Utsaimin*** 14/187-189 dan ***Taudhih Al-Ahkam*** 2/410-415 (Cet. Kelima).

## Jumlah Raka'at Sholat Witir

Ada beberapa hadits yang menjelaskan tentang jumlah raka'at sholat witir Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam*, diantaranya adalah :

Dari 'Abdullah bin Abi Qais *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata :

قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا بِكَمْ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يُوْتِرُ قَالَتْ كَانَ يُوْتِرُ بِأَرْبَعٍ وَثَلَاثٍ وَسِتٍّ وَثَلَاثٍ وَثَمَانٍ وَثَلَاثٍ وَعَشْرٍ وَثَلَاثٍ وَلَمْ يَكُنْ يُوْتِرْ بِأَنْقَصَ مِنْ سَبْعٍ وَلاَ بِأَكْثَرَ مِنَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ

*"Saya berkata kepada 'Aisyah : "Berapa kebiasaan Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melakukan witir?," beliau menjawab : "Adalah beliau melakukan witir dengan empat dan tiga, dengan enam dan tiga, dengan delapan dan tiga dan dengan sepuluh dan tiga, tidaklah pernah beliau melakukan witir kurang dari tujuh dan tidak (pula) lebih dari tiga belas"."* (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Ath-Thohawy, Al-Baihaqy dan lain-lainnya. Sanadnya *Jayyid* menurut Syaikh Al-Albany dalam ***Sholatut Tarawih*** hal. 83-84 (Cet. Kedua) dan dihasankan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami' Ash-Shohih*** 2/162-163)

Dan dari Abu Ayyub Al-Anshory *radhiyallahu 'anhu* riwayat Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan lain-lainnya, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

الْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِخَمْسٍ فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِثَلَاثٍ فَلْيَفْعَلْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ

*"Witir adalah haq atas setiap muslim, maka siapa yang suka untuk witir dengan 5 (raka'at) maka hendaknya ia kerjakan, siapa yang suka untuk witir dengan 3 (raka'at) maka hendaknya ia kerjakan dan siapa yang suka untuk witir dengan 1 (raka'at) maka hendaknya ia kerjakan."* (Di*shohih*kan oleh Syaikh Al-Albany dalam ***Sholatut Tarawih*** hal. 84 (Cet. Kedua) dan dihasankan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami' Ash-Shohih*** 2/163. Dan Ibnu Rajab dalam ***Fathul Bari*** menyebutkan bahwa Abu Hatim, An-Nasa`i, Al-Atsram dan lain-lainnya menguatkan riwayat hadits ini secara *mauquf*.)

Dari dua hadits di atas dan beberapa hadits yang akan datang diketahui bahwa pelaksanaan witir Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* tidaklah kurang dari 7 raka'at dan tidak lebih dari

13 raka'at, dan beliau juga memberi tuntunan bolehnya witir dengan 5, 3, dan 1 raka'at. Dan pelaksanaan witir 1 raka'at adalah boleh menurut jumhur Ulama dari kalangan Shahabat, Tabi'in dan para Imam yang mengikuti mereka dengan baik.

Adapun bentuk pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- Bila witirnya 11 dan 13 raka'at maka dengan cara salam untuk setiap dua raka'at dan ditambah satu raka'at.
- Bila witirnya 9 raka'at maka dengan cara dua kali tasyahhud, yaitu tasyahhud pada raka'at kedelapan tanpa salam kemudian berdiri ke raka'at sembilan tasyahhud kemudian salam.
- Bila witirnya 7 raka'at maka boleh tidak tasyahhud kecuali di akhir kemudian salam, dan juga boleh tasyahhud pada raka'at keenam tanpa salam lalu melanjutkan raka'at ketujuh kemudian tasyahhud dan salam.
- Bila witirnya 5 raka'at maka tidak tasyahhud kecuali di akhirnya kemudian salam.
- Bila witirnya 3 raka'at maka boleh dua cara dengan ketentuan tidak menyerupai sholat maghrib menurut pendapat yang paling kuat, yaitu :
  1. Melakukan 3 raka'at sekaligus dengan sekali tasyahhud dan salam.
  2. Melakukan 2 raka'at lalu salam kemudian berdiri lagi 1 raka'at lalu salam.
- Bila witirnya dengan 1 raka'at maka tentunya dengan satu kali salam.

Masalah jumlah raka'at witir ini telah diterangkan oleh Ibnu Rajab secara meluas dan mendetail lengkap dengan uraian perbedaan pendapat para Ulama. Dan kesimpulan ringkas di atas adalah kesimpulan dari keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam masalah ini. ***Wallahu Ta'ala A'lam***.

Baca pembahasan masalah ini dalam : ***Al-Istidzkar*** 2/106-107, ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/198-210, ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** karya Ibnu 'Utasimin 4/18-21, ***Al-Mughny*** 2/578 dan 588, ***Bidayatul Mujtahid*** 1/200, ***Thorhut Tatsrib*** 3/78 dan ***Nailul Author*** 3/36-40.

## Beberapa Kaifiyat Pelaksanaan Witir Dan Tarawih

Berikut ini beberapa *kaifiyat* pelaksanaan witir dan *Tarawih* beserta dalil-dalilnya :

1. Sholat 13 raka'at dibuka dengan 2 raka'at ringan. Hal ini berdasarkan hadits hadits Zaid bin Kholid Al-Juhany *radhiyallahu 'anhu* riwayat Muslim, beliau berkata :

   لَأَرْمُقَنَّ صَلاَةَ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ طَوِيْلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُوْنَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

   *"Sungguh saya akan memperhatikan sholat Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam di malam hari maka beliau sholat dua raka'at ringan kemudian beliau sholat dua raka'at panjang, panjang, panjang sekali kemudian beliau sholat dua raka'at lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya kemudian beliau sholat dua raka'at dan keduanya lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya kemudian beliau sholat dua raka'at dan keduanya lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya kemudian beliau sholat dua raka'at dan keduanya lebih pendek dari dua raka'at sebelumnya kemudian beliau berwitir maka itu (jumlahnya) tiga belas raka'at".*

   Dan dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* riwayat Muslim, beliau berkata :

   كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ لِيُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلاَتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ

   *"Adalah Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam apabila beliau berdiri di malam hari untuk sholat maka beliau membuka sholatnya dengan dua raka'at yang ringan"*

2. Sholat 13 raka'at, 8 raka'at diantaranya dilakukan dengan salam pada setiap 2 raka'at kemudian witir 5 raka'at dengan satu kali tasyahhud dan satu kali salam.
   Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* Riwayat Muslim :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوْتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لَا يَجْلِسْ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا فِيْ آخِرِهَا

*"Adalah Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sholat di malam hari 13 raka'at, beliau witir darinya dengan 5 (raka'at) tidaklah beliau duduk pada sesuatupun kecuali hanya pada akhirnya"*

3. Sholat 11 raka'at dengan salam pada setiap 2 raka'at dan witir dengan 1 raka'at.
   Hal ini berdasarkan hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* riwayat Muslim, beliau berkata :

   كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيْ فِيْمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرَغَ مِنْ صَلاَةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُوْتِرُ بِوَاحِدَةٍ

   *"Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam sholat antara selesainya dari sholat isya` sampai sholat fajr (sholat subuh) sebelas raka'at, Beliau salam setiap dua raka'at dan witir dengan satu raka'at".*

4. Sholat 11 raka'at, tidak duduk kecuali pada raka'at kedelapan kemudian tasyahhud tanpa salam lalu berdiri untuk raka'at kesembilan kemudian salam, lalu sholat dua raka'at lagi dalam keadaan duduk.
   Hal tersebut diterangkan dalam hadits Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir riwayat Muslim, beliau bertanya kepada 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* tentang bagaimana sholat witir Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam*, maka beliau menjelaskan :

   ...فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّيْ تِسْعَ رَكْعَاتٍ لاَ يَجْلِسْ فِيْهَا إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ فَيَذْكُرُ اللهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوْهُ ثُمَّ يَنْهَضُ وَلاَ يُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي التَّاسِعَةَ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوْهُ ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيْمًا يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصَلِّيْ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ وَهُوَ قَاعِدٌ فَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يَا بُنَيَّ فَلَمَّا أَسَنَّ نَبِيُّ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَ اللَّحْمَ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ وَصَنَعَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِثْلَ صَنِيْعِهِ الْأَوَّلِ فَتِلْكَ تِسْعٌ يَا بُنَيَّ

   *"... Maka beliau bersiwak, berwudhu' dan sholat 9 raka'at beliau tidak duduk kecuali pada yang kedelapan kemudian beliau berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya lalu berdiri dan tidak salam. Kemudian beliau berdiri untuk kesembilan lalu duduk kemudian beliau berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya lalu beliau salam sengan (suara) salam yang beliau perdengarkan kepada kami kemudian beliau sholat dua raka'at setelah salam dalam keadaan duduk, maka itu 11 raka'at wahai anakku. Ketika Nabi Allah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam telah berumur dan beliau bertambah daging (Baca : bertambah berat) maka beliau witir dengan 7 (raka'at) dan berbuat pada yang dua raka'at seperti perbuatan beliau yang pertama, maka itu adalah sembilam (raka'at) wahai anakku"*

5. Sholat 9 raka'at, tidak duduk kecuali pada raka'at keenam kemudian tasyahhud tanpa salam lalu berdiri untuk raka'at ketujuh kemudian salam, lalu sholat dua raka'at lagi dalam keadaan duduk.
   Hal ini di terangkan dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* di atas.

Berkata Syaikh Al-Albany : "Ini adalah beberapa *kaifiyat* yang Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* melakukannya pada sholat lail dan witir. Dan mungkin untuk ditambah dengan bentuk-bentuk yang lain, yaitu dengan mengurangi pada setiap bentuk yang tersebut jumlah raka'at yang ia kehendaki dan bahkan boleh baginya untuk membatasi dengan satu raka'at saja."

Ibnu Hazm dalam ***Al-Muhalla*** menyebutkan beberapa bentuk lain :

6. Sholat 13 raka'at, yaitu salam pada setiap dua raka'at dan witir satu raka'at.
7. Sholat 8 raka'at dengan salam pada setiap 2 raka'at kemudian ditambah witir 1 raka'at.
8. Sholat 6 raka'at dengan salam pada setiap 2 raka'at kemudian witir 1 raka'at.
9. Sholat 7 raka'at, tidak tasyahhud kecuali pada yang keenam kemudian berdiri sebelum salam untuk raka'at ketujuh lalu duduk tasyahhud dan salam.
10. Sholat 7 raka'at dan tidak duduk untuk tasyahhud kecuali di akhirnya.
11. Sholat 5 raka'at dan tidak duduk untuk tasyahhud kecuali di akhirnya.
12. Sholat 3 raka'at, duduk tasyahhud pada raka'at kedua dan salam lalu witir 1 raka'at.
13. Sholat 3 raka'at tidak duduk tasyahhud dan salam kecuali pada raka'at terakhir[2].
14. Sholat witir satu raka'at.

[2] Tambahan dari penulis dan tidak tertera dalam ***Al-Muhalla***.

Demikian beberapa kaifiyat yang disebutkan oleh Syaikh Al-Albany dalam ***Sholatut Tarawih*** hal. 86-94 (Cet. Kedua) dan ***Qiyamu Ramadhan*** hal. 27-30 dan Ibnu Hazm dalam ***Al-Muhalla*** 3/42-48. Dan Syaikh Al-Albany juga menyebutkan kaifiyat lain yaitu sholat 11 raka'at ; 4 raka'at sekaligus dengan sekali salam kemudian 4 raka'at dengan sekali salam lalu 3 raka'at. Sebagaimana dalam hadits 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* riwayat Al-Bukhary dan Muslim :

مَا كَانَ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِه وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِيْ رَمَضَانَ وَلاَ فِيْ غَيْرِه عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّيْ أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَـــنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّيْ أَرْبَعًا فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّيْ ثَلاَثًا.

*"Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tidaklah menambah pada (bulan) Ramadhan dan tidak pula pada selain Ramadhan lebih dari sebelas raka'at. Beliau sholat empat (raka'at) jangan kamu tanya tentang baiknya dan panjangnya, kemudian beliau sholat empat (raka'at) jangan kamu tanya tentang baiknya dan panjangnya kemudian beliau sholat tiga (raka'at)".*

Namun ada perbedaan pendapat di kalangan para Ulama tentang kaifiyat ini.
Pendapat Abu Hanifah, Ats-Tsaury dan Al-Hasan bin Hayy boleh melakukan *Qiyamul Lail* 2 raka'at sekaligus, boleh 4 raka'at sekaligus, boleh enam raka'at sekaligus dan boleh 8 raka'at sekaligus, tidak salam kecuali di akhirnya. Kelihatannya pendapat ini yang dipegang oleh Syaikh Al-Albany sehingga beliau menetapkan kaifiyat sholat 11 raka'at ; 4 raka'at sekaligus dengan sekali salam kemudian 4 raka'at dengan sekali salam lalu 3 raka'at dengan sekali salam.
Dan disisi lain, jumhur Ulama seperti Malik, Asy-Syafi'iy, Ahmad, Ishaq, Sufyan Ats-Tsaury, Ibnul Mubarak, Ibnu Abi Laila, Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan, dan Ibnul Mundzir serta yang lainnya menghikayatkan pendapat ini dari Ibnu 'Umar, 'Ammar *radhiyallahu 'anhuma*, Al-Hasan, Ibnu Sirin, Asy-Sya'by, An-Nakha'iy, Sa'id bin Jubair, Hammad dan Al-Auza'iy. Dan Ibnu 'Abdil Barr berkata : "Ini adalah pendapat (Ulama) Hijaz dan sebahagian (Ulama) 'Iraq.", semuanya berpendapat bahwa sholat malam itu adalah dua raka'at-dua raka'at yaitu harus salam pada setiap dua raka'at. Ini pula pendapat yang dkuatkan oleh Syaikh Ibnu Baz beserta para Syaikh anggota *Al-Lajnah Ad-Da`imah*, dan juga pendapat Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan lain-lainnya sehingga mereka semua menyalahkan orang yang memahami hadits 'Aisyah di atas dengan kaifiyat sholat 11 raka'at ; 4 raka'at sekaligus dengan sekali salam kemudian 4 raka'at dengan sekali salam lalu 3 raka'at, dan menurut mereka pemahaman yang benar adalah bahwa 4 raka'at dalam hadits itu adalah dikerjakan 2 raka'at 2 raka'at .

**Tarjih**

Yang kuat dalam masalah ini adalah pendapat Jumhur Ulama berdasarkan hadits hadits 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* riwayat Al-Bukhary dan Muslim, Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* bersabda :

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

*"Sholat malam dua (raka'at) dua (raka'at)"*
Hadits ini adalah berita namun bermakna perintah yaitu perintah untuk melakukan sholat malam dua dua raka'at. Demikian keterangan Syaikh Ibnu Baz dalam ***Majmu' Fatawa*** beliau 11/323-324.

Baca pembahasan tentang masalah di atas dalam : ***Al-Istidzkar*** 2/95-98, 104-106, ***Fathul Bari*** 4/191-198, ***Fatawa Al-Lajnah Ad-Da`imah*** 7/199-200 dan ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** 4/18-20.

Dan juga para Ulama berselisih pendapat tentang dua raka'at setelah witir pada kaifiyat no. 4 dan 5, ada tiga pendapat di kalangan ulama :

1. Sunnah dua raka'at setelah witir. Ini pendapat Katsir bin Dhomrah dan Khalid bin Ma'dan. Dan Al-Hasan dan Abu Mijlaz melakukannya, sedangkan Ibnu Rajab menukil hal tersebut dari sebahagian orang-orang Hanbaliyah.
2. Ada rukhshoh (keringanan) dalam hal tersebut dan bukan makruh. Ini adalah pendapat Al-Auza'iy, Ahmad dan Ibnul Mundzir.
3. Hal tersebut Makruh. Ini pendapat Qais bin 'Ubadah, Malik dan Asy-Syafi'iy.

**Tarjih**

Tentunya dalil-dalil yang menjelaskan tentang *kaifiyat* itu adalah hujjah yang harus diterima tentang disyari'atkannya sholat dua raka'at setelah witir. Berkata Ibnu Taimiyah : "Dan kebanyakan Ahli Fiqh tidak mendengar tentang hadits ini (yaitu hadits tentang adanya dua raka'at setelah witir di atas,-pent.), kerena itu mereka mengingkarinya. Dan Ahmad dan selainnya mendengar (hadits) ini dan mengetahui ke*shohih*annya dan Ahmad memberi keringanan untuk melakukan dua raka'at ini dan ia dalam keadaan duduk sebagaimana yang

dikerjakan oleh (Nabi) *shollallahu 'alaihi wa sallam*. Maka siapa yang melakukan hal tersebut tidaklah diingkari, akan tetapi bukanlah wajib menurut kesepakatan (para Ulama) dan tidak dicela orang yang meniggalkannya…."

Baca : ***Majmu' Fatawa*** Ibnu Taimiyah 23/92-94, ***Fathul Bari*** Ibnu Rajab 6/260-264 dan ***Al-Mughny*** 2/281.

## Bacaan Dalam Sholat Tarawih Dan Witir

Berkata Syaikh Al-Albany dalam ***Qiyamu Ramadhan*** hal. 23-25 : "Adapun bacaan dalam sholat lail pada *Qiyam* Ramadhan dan selainnya, maka Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* tidak menetapkan suatu batasan tertentu yang tidak boleh dilampaui dengan bentuk tambahan maupun pengurangan. Kadang beliau membaca pada setiap raka'at sekadar "*Ya Ayyuhal Muzzammil*" dan ia (sejumlah) dua puluh ayat dan kadang sekadar lima puluh ayat. Dan beliau bersabda :

مَنْ صَلَّى فِيْ لَيْلَةٍ بِمِائَةِ آيَةٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ

*"Siapa yang sholat dalam semalam dengan seratus ayat maka tidaklah ia terhitung dalam orang-orang yang lalai"*

... بِمِائَتَيْ آيَةٍ فَإِنَّهُ يُكْتَبُ مِنَ الْقَانِتِيْنَ الْمُخْلِصِيْنَ

*"… dengan dua ratus ayat maka sungguh ia terhitung dari orang-orang yang Qonit (Khusyu', panjang sholatnya,-pent.) lagi Ikhlash"*

Dan beliau *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* pada suatu malam dan beliau dalam keadaan sakit membaca tujuh (surah) yang panjang, yaitu surah **Al-Baqarah**, **Ali 'Imran**, **An-Nisa`**, **Al-Ma`idah**, **Al-An'am**, **Al-A'raf** dan **At-Taubah**.
Dan dalam kisah sholat Hudzaifah bin Al-Yaman di belakang Nabi *'Alaihish Sholatu was Salam* bahwa beliau *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* membaca dalam satu raka'at **Al-Baqarah** kemudian **An-Nisa'** kemudian **Ali 'Imran** dan beliau membacanya lambat lagi pelan.
Dan telah *tsabit* (syah, tetap) dengan sanad yang paling *shohih* bahwa 'Umar *radhiyallahu 'anhu* tatkala memerintah Ubay bin Ka'ab sholat mengimami manusia dengan sebelas raka'at dalam Ramadhan, maka Ubay *radhiyallahu 'anhu* membaca dua ratus ayat sampai orang-orang yang di belakangnya bersandar di atas tongkat karena lamanya berdiri dan tidaklah mereka bubar kecuali pada awal-awal fajar.
Dan juga telah *shohih* dari 'Umar bahwa beliau memanggil para pembaca Al-Qur`an di bulan Ramadhan kemudian beliau memerintah orang yang paling cepat bacaannya untuk membaca 30 ayat, orang yang pertengahan (bacaannya) 25 ayat dan orang yang lambat 20 ayat.
Dibangun di atas hal tersebut, maka kalau seseorang sholat sendirian disilahkan memperpanjang sholatnya sesuai dengan kehendaknya, dan demikian pula bila ada yang sholat bersamanya dari kalangan orang yang sepakat dengannya (dalam memperpanjang,-pent.), dan semakin panjang maka itu lebih utama, akan tetapi jangan ia berlebihan dalam memperpanjang sampai menghidupkan seluruh malam kecuali kadang-kadang, dalam rangka mengikuti Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* yang bersabda :

وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ

*"Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad (shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam)"*
Dan apabila ia sholat sebagai imam maka hendaknya ia memperpanjang dengan sesuatu yang tidak memberatkan orang-orang di belakangnya, berdasarkan sabda beliau *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* :

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفِ الصَّلاَةَ ، فَإِنَّ فِيْهِمُ (الصَّغِيْرَ) وَالْكَبِيْرَ وَفِيْهِمُ الضَّعِيْفَ ، وَ (الْمَرِيْضَ) ، (وَذَا الْحَاجَةِ) ، وَإِذَا قَامَ وَحْدَهُ فَلْيُطِلْ صَلاَتَهُ مَا شَاءَ

*"Apabila salah seorang dari kalian Qiyam mengimami manusia maka hendaknya ia memperingan sholatnya karena pada mereka ada anak kecil, orang besar, pada mereka orang lemah, orang sakit dan orang yang mempunyai keperluaan. Dan apabila ia Qiyam sendiri maka hendaknya ia memperpanjang sholatnya sesuai dengan kehendaknya"*."

Demikian keterangan Syaikh Al-Albany tentang bacaan pada *Qiyamul lail*, adapun dalam sholat witir, berikut ini beberapa hadits yang menjelaskannya, diantaranya adalah hadits Ubay bin Ka'ab riwayat Imam Ahmad dan lain-lainnya, beliau berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِه وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِــ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ

*"Adalah Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam membaca pada witir dengan "Sabbihisma Rabbikal A'la", "Qul Ya Ayyuhal Kafirun" dan "Qul Huwallahu Ahad". Apabila beliau salam, belaiu berkata : "Subhanal Malikil Quddus"[3] tiga kali."* (Dishohihkan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami'Ash-Shohih*** 2/160-161.)

Dan dalam hadits 'Abdurrahman bin Abi Abza riwayat Ahmad dan lainnya, beliau berkata :

إِنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْوِتْرِ بِــ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ وَرَفَعَ بِهَا صَوْتَهُ

*"Sesungguhnya beliau membaca pada witir dengan "Sabbihisma Rabbikal A'la", "Qul Ya Ayyuhal Kafirun" dan "Qul Huwallahu Ahad". Apabila beliau salam, belaiu berkata : "Subhanal Malikil Quddus, Subhanal Malikil Quddus, Subhanal Malikil Quddus." dan beliau mengangkat suaranya dengan itu ."* (Dishohihkan oleh Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami'Ash-Shohih*** 2/161.)

Berdasarkan dua hadits di atas, Ats-Tsaury, Ishaq dan Abu Hanifah menganggap sunnah membaca tiga surah di atas dalam sholat witir. Imam Malik dan Asy-Syafi'iy juga menganggap sunnah hal tersebut namun mereka dalam raka'at ketiga selain dari surah Al-Ikhlash juga menganggap sunnah menambahnya dengan surah Al-Falaq dan surah An-Nas. Namun hadits mengenai tambahan dua surah tersebut dianggap lemah oleh Imam Ahmad, Ibnu Ma'in dan Al-'Uqaily, karena itu seharusnya orang yang sholat witir tiga raka'at hanya terbatas dengan membaca surah Al-Ikhlash pada raka'at ketiga.

Syaikh Al-Albany dalam ***Sifat Sholat An-Nabi*** hal. 122 (Cet. Kedua Maktabah Al-Ma'arif) juga menshohihkan hadits bahwa membaca dalam raka'at witir dengan seratus ayat dari An-Nisa`.

Baca : ***Al-Mughny*** 2/599-600, ***Al-Majmu'*** 2/599 dan ***Syarhus Sunnah*** 4/98.

## Qunut Witir

*Qunut* secara etimologi mempunyai makna yang banyak. Ada lebih dari 10 makna sebagaimana yang dinukil oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dari Al-Iraqy dan Ibnul Araby.
1) Doa, 2) Khusyu', 3) Ibadah, 4) Taat, 5) Manjalankan ketaatan, 6) Penetapan Ibadah kepada Allah, 7) Diam, 8) Shalat, 9) Berdiri, 10) Lamanya berdiri, 11) Terus-menerus dalam ketaatan.
Dan juga ada makna-makna lain dapat dilihat dalam ***Tafsir Al-Qurthuby*** 2/1022, ***Mufradat Al-Qur'an*** karya Al-Ashbahany hal. 428 dan lain-lainnya.
Adapun secara terminologi, seperti disebutkan Al-Hafizh Ibnu Hajr Al-Asqalani *rahimahullah*: "Doa di dalam shalat pada tempat yang khusus dalam keadaan berdiri." (lihat ***Fathul Bari*** 2/490).
Makna secara terminologi ini yang diinginkan oleh para ulama fiqh dan kebanyakan ulama dalam buku-buku mereka. Lihat ***Zadul Ma'ad*** karya Ibnul Qayyim 1/283.

Telah syah dalam hadits Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* akan syari'at *Qunut* dalam sholat witir sebagaimana dalam hadits Al-Hasan bin 'Ali *radhiyallahu 'anhu* riwayat Abu Daud, At-Tirmidzy, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan lain-lainnya, beliau berkata :

عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِه وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُوْلُهُنَّ فِي الْوِتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

*"Rasulullah mengajarkan kepadaku beberapa kalimat untuk saya ucapkan dalam witir : "Ya Allah, berilah hidayah kepadaku pada orang-orang yang Engkau beri hidayah, berilah padaku afiyat pada orang yang Engkau beri afiyat, naungilah aku pada orang-orang yang Engkau naungi, berkahilah aku pada apa yang Engkau beri dan jagalah aku dari kejelekan keputusan-Mu, sesungguhnya Engkau memutuskan dan tidak diputuskan terhadap-Mu, sesungguhnya tidaklah hina orang-orang yang Engkau naungi, dan Maha Berkah Engkau Wahai Rabb kami dan Maha Tinggi"* (Dishohihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam banyak buku beliau dan Syaikh Muqbil dalam ***Al-Jami'Ash-Shohih*** 2/161.)

Dibangun di atas hadits ini orang-orang Hanafiyah, Hanbaliyah dan sebahagian orang Syafi'iyah berpendapat akan disunnahkanya *Qunut* witir di bulan Ramadhan dan selainnya. Demikian pula diriwayatkan dari Al-Hasan, Ibrahim An-Nakha'iy dan Ishaq.

[3] Artinya : Maha suci Yang Maha berkuasa lagi Yang Maha suci.

Adapun Imam Malik beliau tidak berpendapat adanya *Qunut* witir.
Dan Imam Asy-Syafi'iy berpendapat bahwa witir adalah disyari'atkan di pertengahan bulan Ramadhan.

**Tarjih**

Tentunya tidak diragukan akan sunnahnya *Qunut* witir berdasarkan hadits Al-Hasan bin 'Ali sehingga tidak ada alasan bagi orang yang melarang pelaksanaannya. Adapun pelaksanaan witir dari pertengahan Ramadhan, hanyalah diriwayatkan dalam hadits yang lemah. *Wallahu A'lam*.

Baca : ***Al-Muhgny*** 2/580, ***Bidayatul Mujtahid*** 1/204 dan ***Nailul Author***.

## Tempat Pelaksanaan Qunut

*Qunut* dapat dilaksanakan sebelum ruku' atau setelah ruku'. Akan tetapi pelaksanaannya setelah ruku' lebih banyak dilakukan oleh Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam*.
Al-Imam Al-Baihaqi dalam ***As Sunnan Al Kubra*** 2/208 berkata : "Rawi-rawi hadits yang terdapat padanya penjelasan tentang *qunut* setelah ruku' lebih banyak dan lebih bisa dipegang hafalannya. Karena itu riwayat mereka yang lebih pantas untuk dipakai. Demikian pula pelaksanaan *qunut* pada zaman *Khulafa` Ar-Rasyidin radhiyallahu 'anhum* yang terdapat pada riwayat-riwayat yang masyhur dari mereka dan riwayat-riwayat ini jumlahnya paling banyak".

Adapun dalil pelaksanaan *qunut* sebelum ruku' diterangkan dalam beberapa hadits, diantaranya adalah hadits Anas bin Malik riwayat Al-Bukhary, beliau berkata :

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ رَجُلاً لِحَاجَةٍ يُقَالُ لَهُمْ الْقُرَّاءُ فَعَرَضَ لَهُمْ حَيَّانِ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ رِعْلٌ وَذَكْوَانُ فَقَتَلُوْهُمْ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا فِيْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ وَذَلِكَ بَدْءُ الْقُنُوتِ وَمَا كُنَّا نَقْنُتُ قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ وَسَأَلَ رَجُلٌ أَنَسًا عَنْ الْقُنُوتِ أَبَعْدَ الرُّكُوعِ أَوْ عِنْدَ فَرَاغٍ مِنْ الْقِرَاءَةِ قَالَ لاَ بَلْ عِنْدَ فَرَاغٍ مِنْ الْقِرَاءَةِ

*"Nabi shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mengutus 70 orang untuk suatu keperluan. Mereka itu disebut sebagai pembaca-pembaca Al-Qur`an. Maka mereka dihadang oleh dua suku Bani Sulaim, Ri'il dan Dzakwan. Kedua suku ini membunuh mereka. Maka Nabi shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam mendo'akan kejelekan atas mereka selama sebulan pada shalat shubuh. Hal ini merupakan permulaan adanya qunut dan kami tidak pernah qunut sebelumnya." Berkata Abdul Aziz -murid Anas- : "Seorang lelaki bertanya kepada Anas tentang qunut tersebut, apakah dilakukan setelah ruku' atau ketika selesai dari bacaan surat (sebelum ruku'). Maka Anas menjawab: "Bahkan ketika selesai dari bacaan surat."*

Dan dalam hadits Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ

*"Sesungguhnya Nabi Shalallahu 'alaihi wa salam melakukan qunut sebelum ruku'".* ( Dikeluarkan oleh An Nasa'i 1/248, Ibnu Majah no. 1182 dan lainnya dan di*shahih*kan oleh Syaikh Al-Albany *rahimahullah* dalam ***Al-Irwa`ul Ghalil*** no. 426).

Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa ada keleluasaan dalam hal ini. Barang siapa yang ingin berqunut sebelum ruku', maka itu adalah perkara yang boleh dan barang siapa yang ingin berqunut setelah ruku', tidak ada dosa apapun atasnya.
Pendapat tentang bolehnya memilih salah satu dari dua cara melakukan qunut juga diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari Shahabat Anas bin Malik, Imam Ayyub As-Sikhtiyany dan Imam Ahmad. Pendapat ini dikuatkan oleh Syaikh Al-Albani dalam ***Qiyamu Ramadhan*** hal. 31, Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** 4/64-65 dan Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'iy.
Dan berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam ***Majmu' Fatawa*** 23/100 : "Adapun ahli fiqh dari kalangan ahli hadits seperti Ahmad dan selainnya, mereka membolehkan kedua perkara karena sunnah yang *shohih* datang menjelaskan keduanya, walaupun mereka memilih *qunut* setelah (ruku') karena lebih banyaknya (dalil tentang hal tersebut,-pent) dan lebih (mendekati) *qiyas* ..." Lihat juga : ***Al-Inshaf*** 2/170.

Untuk pembahasan di atas baca : ***Al-Majmu'*** karya Imam An-Nawawi 2/510, 520 dan ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/270-277.

## Mengangkat Tangan Ketika Qunut

Yang paling kuat dari pendapat para ulama dalam masalah ini adalah tidak disyari'atkannya mengangkat tangan dalam *qunut*. Ini merupakan pendapat Yazid bin Abi Maryam, Imam Al-Auza'iy, Abu Hanifah dan Imam Malik. Lihat ***Al-Mughni*** 1/448 dan ***Al-Majmu'*** 3/487.
Pendapat ini dikuatkan karena tidak ada hadits yang *shahih* yang menunjukkan beliau mengangkat tangan dalam *qunut*.
Adapun dalil yang dipakai oleh para Ulama yang berpendapat disyari'atkannya mengangkat tangan dalam qunut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad 3/137, Abd bin Humaid dalam ***Al-Muntakhab*** hal 380 no. 1276, Ath-Thabarany 4/51/3606, dalam ***Al-Ausath*** 4/131/3793 dan dalam ***Ash-Shaghir*** 1/323-324/536, Abu Nu'aim dalam ***Al-Hilyah*** 1/123-124, Al-Baihaqy 2/211 dan Al-Khathib dalam ***Tarikh Baghdad*** 11/440 dari jalan Sulaiman bin Al-Mughirah dari Tsabit Al-Bunany dari Anas bin Malik tentang kisah para pembaca Al Qur`an yang terbunuh. Disebutkan bahwa Anas berkata kepada Tsabit :

فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ فِيْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ فَدَعَا عَلَيْهِمْ

*"Sesungguhnya saya melihat Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam setiap kali beliau shalat shubuh, beliau mengangkat kedua tangannya mendo'akan kejelekan atas mereka (pembunuh para pembaca Al-Qur'an)."*

Namun hadits ini lemah karena di dalamnya terdapat dua cacat :

1. Sulaiman bin Mughirah, walaupun beliau seorang rawi yang *tsiqah*, akan tetapi ia telah menyelisihi Hammad bin Salamah yang meriwayatkan hadits ini dari Tsabit dari Anas. Dan Hammad tidak menyebutkan dalam riwayatnya bahwa Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* mengangkat kedua tangannya. Lihat riwayat Hammad dalam ***Shahih Muslim*** 3/1511 no. 677, Ahmad 3/270 dan Ibnu Sa'd dalam ***Ath-Thabaqat*** 3/515. Hammad bin Salamah ini adalah orang yang paling kuat riwayat haditsnya dari Tsabit. Maka sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Yahya bin Ma'in, Abu Hatim dan lainnya bahwa: "Siapa saja yang menyelisihi Hammad dalam periwayatan hadits dari Tsabit, maka yang didahulukan adalah periwayatan Hammad." Bahkan Imam Muslim dalam kitab ***At-Tamyiz*** menukil kesepakatan ahli *'ilalul hadits* bahwa Hammad adalah orang yang paling kuat riwayatnya dari Tsabit. Baca kitab ***Syarah 'Ilal At-Tirmidzy*** 2/790 (Cet. Maktabah Al-Manar) dan lain-lainnya.

2. Murid-murid Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* seperti : Qatadah, Muhammad bin Sirin, 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib, Abu Qilabah, Ishaq bin 'Abdillah bin Abi Thalhah, Abu Mijlaz, 'Ashim, Musa bin Anas, Humaid At-Thawil, Daud bin Abi Hind, Hanzhalah bin 'Abdillah, Abu Makhlad, Marwan Al-Ashfar dan Ibnu Muhajir, semuanya meriwayatkan hadits yang semakna dari Anas bin Malik tentang pelaksanaan *qunut*. Akan tetapi tidak seorangpun dari mereka yang menyebutkan bahwa Nabi mengangkat kedua tangannya dalam *qunut*. Lihat riwayat-riwayat mereka di ***Shahih Bukhari, Shahih Muslim*** dan Lain-lainnya (sengaja kami tidak menyebutkan *takhrij*-nya untuk menyingkat pembahasan). Seluruh hal ini mempertegas akan salahnya Sulaiman bin Al-Mughirah dalam periwayatannya yang menyebutkan Nabi mengangkat kedua tangannya dalam *qunut*. Dan Syaikhuna Muqbil bin Hadi *rahimahullah* termasuk Ulama yang melemahkan hadits ini. *Wallahu a'lam*.

## Mengaminkan Doa Qunut Bagi Makmum

Syari'at akan hal ini telah tetap dalam hadits Ibnu 'Abbas. Hal ini ditegaskan oleh Ibnu Qudamah dalam ***Al-Mughny*** 1/449: "Apabila Imam melakukan *qunut* hendaknya diaminkan oleh orang yang dibelakang imam dan kami tidak mengetahui ada perbedaan pendapat dalam masalah ini."

Akan tetapi perlu diingat bahwa pengaminan hanyalah diucapkan pada lafazh-lafazh doa, bukan pada lafazh pujian. Ini merupakan pendapat Imam Ahamad dan dibenarkan oleh Imam Al-Khiroqy dan An-Nawawi. Lihat ***Su`alat Abi Daud*** hal.67 dan ***Al Majmu'*** 3/481.

Hendaknya pula imam berdoa dengan lafazh umum (bukan untuk pribadinya), sehingga makmum ketika mengaminkannya juga mengambil andil dari doa tersebut. Hal ini ditegaskan demikian karena dua perkara:

**Pertama** : Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tatkala berfirman kepada Nabi Musa *'alaihis salam* :

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا

*"Sesungguhnya do'a kalian berdua telah dikabulkan."* (**QS. Yunus: 89**).

Dan kalau kita memperhatikan ayat sebelumnya maka kita akan mengetahui bahwa ternyata yang berdoa hanya Nabi Musa *'alaihis salam* :

رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ

*"Wahai Rabb kami, musnahkanlah harta mereka dan keraskanlah hati mereka. Tidaklah mereka beriman sampai mereka melihat adzab yang sangat pedih."* (**QS. Yunus: 88**)

Bersamaan dengan ini Allah menjadikan doa untuk mereka berdua. Hal ini karena Nabi Musa berdoa dan Nabi Harun mendengarkan dan mengaminkannya. Lihat ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** karya Syaikh Shalih Al-Utsaimin 3/86 dan ***Majmu' Fatawa*** karya Ibnu Taimiyah 23/116-119.

**Kedua** : Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata : "Yang nampak bagi saya bahwa hikmah mengapa doa qunut ditempatkan pada *i'tidal* sebelum sujud, padahal sujud merupakan tempat dikabulkannya doa sebagaimana yang telah pasti (datangnya dari Rabb-Nya ketika ia sujud), dan (padahal juga) telah pasti benarnya perintah berdoa dalam sujud, (hikmahnya) adalah bahwa yang diinginkan dari *qunut nazilah* ini, makmum berserikat bersama imam dalam doa walaupun hanya dengan mengaminkan." Baca : ***Fathul Bari*** 2/491.

## Mengusap Wajah Setelah Qunut

Imam Abu Daud dalam ***Masa`il***-nya hal. 71 berkata : "Saya mendengar Ahmad ditanya tentang seseorang mengusap wajahnya dengan kedua tangannya bila selesai, maka beliau menjawab : "Saya tidak mendengar tentang itu" dan beliau berkata di kesempatan lain : "Saya tidak mendengar tentangnya suatu (riwayat) apapun"." Dan (Abu Daud) berkata : "Dan saya tidak melihat Ahmad mengerjakannya."

Dan Imam Malik ditanya tentang seseorang yang mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya ketika berdoa maka ia mengingkarinya sembari berkata : "Saya tidak mengetahuinya." Baca : ***Mukhtashor Qiyamul Lail*** karya Muhammad bin Nashr Al-Marwazy hal. 327.

Dan berkata Imam Al-Baihaqy dalam Sunan-nya 2/212 : "Adapun mengusapkan kedua tangan ke wajah selepas doa, tidaklah saya menghafal (hal tersebut) dari seorangpun dari para Ulama salaf pada doa qunut."

Dan demikian pula kesimpulan Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** 4/53-56. Dan baca : ***Irwa`ul Gholil*** 2/178-181.

## Beberapa Hukum Dan Masalah Berkaitan Dengan Pembahasan

- Telah diketahui tentang keutamaan sholat *Tarawih* bersama imam sampai selesai walaupun pelaksanaannya di awal malam dan juga diketahui bahwa dilarang melakukan witir dua kali dalam satu malam sebagaimana dalam hadits :

  لاَ وِتْرَانِ فِيْ لَيْلَةٍ

  *"Tidak ada dua witir dalam satu malam"*

  Namun bila makmum ingin menambah sholat di akhir malam, apa yang harus ia lakukan ?

  Jawab :

  Ada dua penyelesaian terhadap masalah ini, yaitu :

  **Satu :** Menggenapkan raka'at. Yaitu ketika imam salam di akhir witirnya maka ia tidak salam tapi berdiri menambah satu raka'at sehingga sholatnya menjadi genap. Sehingga kalau ia ingin melakukan sholat di akhir malam ia tetap bisa melakukan witir. Dengan hal ini seseorang tetap mendapatkan pahala sholat berjama'ah bersama imam dan tetap bisa melakukan sholat di akhir malam. Cara ini menurut Syaikh Ibnu 'Utsaimin adalah cara yang paling baik.

  **Dua :** Ikut sholat witir bersama imam sampai selesai dan salam bersamanya dan kalau ia ingin bangun di malam hari maka boleh sholat lagi dua raka'at dua raka'at berdasar keumuman hadits

*"Sholat malam dua (raka'at) dua (raka'at)"*

dan tidak boleh witir lagi sehingga tidak terjatuh dalam larangan pelaksanaan dua witir dalam satu malam.

Baca : ***Al-Mughny*** 2/597-598, ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** 4/ 88-89 dan ***Majmu' Fatawa wa Rasa`il Syaikh Ibnu 'Utsaimin*** 14/123-126.

Sebenarnya ada cara ketiga yang disebut dengan nama *Naqdhul Witr* yaitu seseorang setelah sholat witir di awal malam kemudian di akhir malam ia bangun untuk sholat, maka ia sholat satu raka'at untuk membatalkan witirnya, namun hal tersebut lemah menurut pendapat Jumhur Ulama.

Silahkan baca pembahasannya dalam : ***Al-Istidzkar*** 2/113-114, ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/250-257, ***Al-Mughny*** 2/597-598, ***Al-Inshof*** 2/182, ***Al-Majmu'*** 3/521, ***Thorhut Tatsrib*** 3/81 dan ***Nailul Author*** 3/49.

- Tidak disunnahkan adanya *Ta'qib* dalam sholat *Tarawih* yaitu sekelompok orang setelah mekakukan sholat lail di awal malam secara berjama'ah kembali berjama'ah di akhir malam. Hal ini adalah perkara yang makruh menurut pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin menguatkan pendapat ini. Namun menurut Syaikh Ibnu 'Utsaimin kalau *Ta'qib* mereka lakukan setelah *Tarawih* dan sebelum witir maka bukanlah makruh. Sisi kuat kesimpulan ini tentunya bisa dipahami dari uraian-uraian yang telah lalu.

  Baca : ***Al-Mughny*** 2/607-608, ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/258-259, ***Al-Inshof*** 2/183 dan ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** karya Ibnu 'Utasimin 4/91-93.

- Adapun masalah melakukan sholat sunnah antara raka'at *Tarawih* saat istirahat adalah perkara yang makruh.

  Baca : ***Al-Mughny*** 2/607, ***Al-Inshof*** 2/183 dan ***Asy-Syarh Al-Mumti'*** karya Ibnu 'Utasimin 4/90-91.

- Boleh melakukan witir di atas hewan tunggangan atau di atas kendaraan menurut pendapat kebanyakan para Ulama berdasarkan hadits 'Abdullah bin 'Umar riwayat Al-Bukhary dan Muslim, beliau berkata :

  إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوْتِرُ عَلَى الْبَعِيْرِ

  *"Sesungguhnya Rasulullah shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melakukan witir di atas onta."*

  Silahkan baca pembahasannya dalam : ***Al-Istidzkar*** 2/111, ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/265-267 dan ***Bidayatul Mujtahid*** 1/204.

- Sholat witir juga tetap disunnahkan walaupun dalam safar/perjalanan karena Nabi *shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam* melakukan witir dalam keadaan mukim maupun safar. Dan banyak dalil yang menunjukkan tentang hal tersebut.

  Baca : ***Majmu' Fatawa*** Ibnu Taimiyah 23/98, ***Fathul Bari*** karya Ibnu Rajab 6/258-259 dan ***Al-Majmu'*** 2/517.

- Tidak disyari'atkan adanya doa ketika istirahat di pelaksanaan Tarawih dan demikian pula tidak ada doa setelah sholat Tarawih. Baca : ***Al-Inshof*** 2/181 dan 182.

Demikian beberapa pembahasan berkaitan dengan tuntunan sholat Tarawih. Dan perlu diketahui bahwa masih ada sejumlah masalah yang kami belum sebutkan, hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu. Dan kami berharap Allah memberikan kemudahan untuk penulisan pembahasan lengkap di waktu lain. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat untuk seluruh kaum muslimin dan bisa menjadi pedoman dalam menghidupkan malam-malam penuh berkah di bulan Ramadhan. *Amin, Yaa Rabbal 'Alamin. Wallahu Ta'ala A'lam.*